

Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget pada Anak Usia Dini

Hani Pitriani¹, Deni Faslah², Imas Masitoh³

¹STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: hanipitriani@stitnualfarabi.ac.id

²STIT NU Al-Farabi Pangandaran: e-mail: denifaslah@stitnualfarabi.ac.id

³STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: imasmasitoh@gmail.com

ABSTRACT

Jean Piaget's theory of cognitive development or Piaget's theory shows that development changes as children grow. A child's cognitive development is not only about acquiring knowledge, children must also develop or build mentally. This study aims to find out how the implementation of Jean Piaget's theory of cognitive development in early childhood. In this study the authors used a literature study approach with sources referring to books, research journals, scientific papers and published research articles. Cognitive development theory is something related to involving understanding based on knowledge that seems real and comes from experience. The results of the study show that the most appropriate learning to be applied in early childhood education is the student center model. The student center learning method is a child or student centered learning model.

Keywords : Cognitive, Early Childhood, Jean Piaget

ABSTRAK

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget atau teori Piaget menunjukkan bahwa perkembangan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, anak harus juga mengembangkan atau membangun mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada anak usia dini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan sumber merujuk buku, jurnal penelitian, karya tulis ilmiah dan artikel penelitian yang diterbitkan. Teori perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang berhubungan dengan melibatkan pemahaman berdasarkan pengetahuan yang nampak nyata dan berasal dari pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang paling tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah model student center. Metode pembelajaran student center adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak atau murid.

Kata Kunci : Kognitif, Anak Usia Dini, Jean Piaget

Corresponding Author : Hani Pitriani, hanipitriani@stitnualfarabi.ac.id

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa, “anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun”. Undang-undang sistem Pendidikan nasional no 20/2003 ayat 1, menyebutkan bahwa “yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Fadhilah (2014) mengemukakan bahwa “anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Eni, 1967).

Kognitif diartikan sebagai atau berfikir. Sedangkan proses berfikir adalah proses manusia mengetahui pengetahuan dunia, yang meliputi proses berfikir, belajar, menangkap, mengingat dan memahami dengan berbagai metode. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak untuk mengembangkan pengetahuan tentang apa yang anak dengar lihat, raba, rasa, ataupun yang ia cium oleh panca indra yang anak miliki.

Proses kognitif mencakup kegiatan mental adalah menemukan, memilah, mengelompokan, dan mengingat. Setiap mengingat anak membutuhkan daya ingat yang kuat. Hal itu bisa diperoleh melalui pengalaman serta informasi yang didapat anak dari masa yang lampau. Untuk itu perlu diciptakan media pembelajaran yang inovatif, kreatif, menarik, dan murah (Wicaksono et al. 2022). Manfaat mengetahui perkembangan kognitif menurut teori kognitif Piaget bagi guru adalah untuk membimbing guru dalam memahami kemampuan kognitif anak disesuaikan dengan tahap kematangan otak dan interaksinya dengan lingkungan, sehingga guru dapat mendiagnosa kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh peserta didik di dalam kelas (Merinda, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kali ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan. Untuk mencari data pada metode library research dapat merujuk pada buku-buku, jurnal penelitian yang telah terpublish, karya ilmiah, artikel-artikel dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Jean Piaget menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan. (Laura A. King:152). Piaget mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka. (Loward s. Friedman and Miriam. W. Schustack. 2006: 59). Teori Piaget sering disebut genetic epistemologi (epistemologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetic mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis (keturunan). (B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, 2010: 325). Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat direspons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus diakomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya.

Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons reflektif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya. Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi (tindakan yang diinteriorisasikan) memberi anak cara yang kompleks untuk menangani lingkungan, dan oleh karenanya, anak mampu melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak lebih terartikulasikan. Demikian pula lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik. (B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, 2010).

B. Tahap-Tahap Perkembangan Anak Menurut Jean Piaget

Piaget menjelaskan bahwa tahapan perkembangan kognitif dibagi kedalam empat tahapan, yakni tahapan sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret dan operasional formal. Namun disini akan dijelaskan tiga tahapan pertama. Berikut tiga bahasan tahapan perkembangan anak menurut Jean Piaget.

1. Tahap Sensorimotor

Perkembangan kognitif tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Pada tahap sensori ini, bayi bergerak secara reflex instinktif pada saat lahir sampai pada permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik. (Desmita, 2010). Pada tahap ini pemikiran anak sudah mulai melibatkan pendengaran, pergeseran, penglihatan, dan persentuhan serta selera. Artinya pada masa ini anak memiliki kemampuan untuk menangkap segala sesuatu dengan indranya. Bagi Piaget masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegasinya.

2. Tahap Pra-operasional

Fase ini terjadi pada rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indrawi dan Tindakan fisik. Cara berfikir anak pada tingkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis (Marinda, 2020).

3. Tahap Operasional Konkret

Tahap ini terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Usia 7-12 tahun merupakan usia ketika anak sudah memasuki masa sekolah. Sebagaimana menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (concrete operational) (Desmita, 2015). Makna operasional konkret yang dimaksud oleh Piaget yaitu kondisi dimana anak-anak sudah dapat memfungsikan akal mereka untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik. Akan tetapi, kekurangan dari pada fase ini adalah ketika anak dihadapkan dengan permasalahan yang bersifat abstrak (secara verbal) tanpa adanya objek nyata, maka ia akan mengalami kesulitan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikannya dengan baik (Santrock, 2007). Akan tetapi, kekurangan dari pada fase ini adalah ketika anak dihadapkan dengan

permasalahan yang bersifat abstrak (secara verbal) tanpa adanya objek nyata, maka ia akan mengalami kesulitan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikannya dengan baik. Penalaran anak masih terbatas, kendati dapat menalar secara logis dan memahami hubungan-

hubungan kausal, mereka belum dapat melakukan penalaran hipotesis atau abstrak (Juwantara 2019).

C. Metode Pengembangan Koognitif Anak

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori perkembangan koognitif anak. Diantaranya dengan metode bermain, bernyanyi, bercerita, karya wisata, eksperimen, tanya jawab dan lainnya. Contoh media yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan perkembangan koognitif anak usia dini, antara lain :

balok/kotak bangunan, fungsinya adalah untuk memperkenalkan pada anak berbagai bentuk kotak bangunan yang bisa mereka lihat sehari-hari.

1. Kotak huruf, fungsinya adalah untuk menarik minat baca dan menyusun huruf dalam kata yang bermakna.
2. Papan pengenalan warna.
3. Papan panel, fungsinya adalah untuk memperkenalkan konsep bilangan, dan bercerita dengan papan panel.
4. Papan geometris, fungsinya adalah untuk mengenalkan bentuk-bentuk geometris. Kotak pos yang berfungsi untuk membandingkan bentuk-bentuk geometris.
5. Loto, fungsinya adalah untuk mengembangkan imajinasi anak.
6. Boneka, fungsinya sebagai alat peraga dalam bermain sandiwara yang berkaitan dengan perkembangan kognitif.
7. Domino benda yang sama atau kepingan gambar, fungsinya bagi guru untuk memperlihatkan gambar sambil memberikan pertanyaan terkait gambar.
8. Gelas ukur, fungsinya adalah untuk bahan percobaan mencampurkan warna mengenalkan konsep bilangan.
9. Ukuran panjang atau pendek, fungsinya adalah untuk mengukur panjang,
10. Kotak kubus, fungsinya adalah untuk membentuk suatu benda dari kubus secara mendatar.
11. Alat mengenali peraba, fungsinya adalah untuk mengenalkan permukaan kasar dan halus.
12. Bak air, fungsinya adalah untuk melakukan berbagai percobaan tenggelam, melayang, terapung, menyerap dan lain-lain.
13. Buku (story reading), fungsinya adalah untuk merangsang minat baca.
14. Alat-alat yang ada di luar kelas seperti jungkat-jungkit, ayunan, papan titian dan masih banyak lagi (Khadijah, 2016, pp.127-128).

D. Pendidikan yang Sesuai untuk Anak Usia Dini

Dalam UU no Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Selain itu, pada pasal 28 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa "(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal; TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal; KB, TPA atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal; pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Adanya lembaga pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai bentuk persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karena tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi yang sudah

dimiliki anak sejak lahir, maka Jean Piaget menyatakan bahwa model pembelajaran yang paling tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah model student center. Mereka melihat bahwa anak memiliki motivasi diri yang dimilikinya sejak saat anak itu lahir untuk menjadi mampu. Motivasi untuk menjadi mampu inilah yang kemudian dipandang oleh para ahli psikologi sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan cara menghargai seluruh proses perkembangan yang dimiliki oleh anak dan berkembang sesuai dengan ritme yang dimiliki oleh masing-masing anak. Dengan menciptakan lingkungan yang baik dan menyediakan fasilitas serta menyediakan kesempatan pada anak untuk dapat belajar dan berkembang.

Para ahli telah mengemukakan pola dan tahapan dalam perkembangan yang berasal dari pengendalian yang muncul dari dalam diri anak seperti kognitif, sosio-emosional dan perkembangan fisik. Melalui pengetahuan ini dapat diciptakan lingkungan belajar yang berbasis bermain untuk anak sehingga hal ini diharapkan dapat mendukung perkembangan anak yang kemudian ditetapkan bahwa metode student center lah yang tepat untuk digunakan pada pendidikan anak usia dini. Ciri-ciri dari metode belajar yang berpusat pada anak antara lain:

1. Bahan, waktu dan tempat dapat digunakan secara bebas dan peran guru hanya mengikuti serta membimbing minat dan keinginan anak,
2. Kerangka kerja pengajaran menyesuaikan kegiatan menguji, menggali dan mempunyai tantangan,
3. Keinginan dari dalam diri anak menjadi motivasi belajarnya,
4. Konsep belajar adalah pengetahuan pengalaman langsung agar bisa memahami situasi yang nyata,
5. Sifat pembelajarannya yaitu individual, artinya berdasarkan kebutuhan anak,
6. Caranya memberikan kebebasan sepenuhnya bagi guru untuk menggunakan perasaan, naluri dan penilaian.(Nuryati and Darsinah 2021)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang berhubungan dengan melibatkan pemahaman berdasarkan pengetahuan yang nampak nyata, berasal dari pengalaman dan terbukti. Kognitif mempunyai keterkaitan dengan kecerdasan yakni kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru serta keterampilan dalam menggunakan daya ingat dan menyelesaikan permasalahan sederhana. Faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi keturunan dan minat bakat. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi lingkungan, pembentukan dan kebebasan. Tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak diantaranya: tahap sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret dan operasional formal. Metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan teori kognitif pada anak usia dini seperti metode bermain, bercerita, bernyanyi, karya wisata, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas dan sosio drama. Model pembelajaran yang paling tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah model student center. Metode pembelajaran student center adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak atau murid. Teori perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, perkembangan konsep diri, identifikasi peran seks dan perkembangan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Eni. (1967). “*濟無*No Title No Title No Title.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Mi):5–24.
- Juwantara, Ridho Agung. (2019). “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika.” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9(1):27. doi: 10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011.
- Marinda, Leny. (2020). “Piaget Dan Problematikanya.” *Jurnal An-Nisa:Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13(1):116–52.
- Nuryati, Nuryati, and Darsinah Darsinah. (2021). “Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3(2):153–62. doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1186.
- Wicaksono, Agil, Amirotnun Nafi’ah, Alif Winona, and Abdul Muhid. (2022). “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia Dini.” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Din* 4(2):409–10.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Pshykology*. Jakarta: Salemba Humanika
- Desmita, D. (2015). *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-9. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasil Wawancara dengan Guru MI Qurrotta A’yun Yogyakarta. (2019).
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publishing